

Membangun Mahasiswa yang Memiliki Jiwa Demokratis dan Berpikir Kritis

Zaki Abdurrahman Syauqii¹ Edenia Silmy Kafi² Insi Mardiyah³ Salma Aulia
Rahmadzikra⁴ Supriyono⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia⁵

Email: z.a.syauqii95@upi.edu¹ edeniaskafi@upi.edu² insimardiyah@upi.edu³
auliaasalma24@upi.edu⁴ supriyono@upi.edu⁵

Abstrak

Organisasi mahasiswa memiliki peran besar dalam membentuk sikap demokratis mahasiswa. Membangun budaya sikap demokratis perlu dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kampus menjadi salah satu lembaga menjadi wadah generasi untuk menyiapkan warga negara yang demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan organisasi mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis, (2) hubungan organisasi mahasiswa dengan keterampilan sikap demokratis. Data diperoleh melalui penyebaran angket pada beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi dan sikap demokratis, serta angket observasi untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka keterlibatan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam organisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan berpikir kritis dan sikap demokratis.

Keywords: Keterlibatan Organisasi, Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Demokratis Mahasiswa.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Organisasi kemahasiswaan adalah salah satu wadah yang tepat sebagai pembentuk profesionalitas dalam berorganisasi. Tiap anggota memiliki kewajiban untuk melaksanakan program kerja yang disusun sebagai tujuan dari berjalannya suatu organisasi dan juga program kerja yang disusun. Hal ini memiliki arti bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan tempat untuk melatih dan memunculkan sikap disiplin, demokratis, lapang dada, serta bertanggung jawab. Pengambilan keputusan dalam organisasi juga diselenggarakan secara musyawarah mufakat yang pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap sabar, toleransi, serta ikhlas dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan keputusan bersama (Ngongo dan Gafur 2017). Dalam organisasi selalu ada visi, misi, budaya, dan suasana organisasi yang akan menentukan perilaku organisasi. Meskipun setiap organisasi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, tetapi semua organisasi sudah pasti mempunyai tujuan, struktur, dan proses. Hal ini adalah untuk mengoordinasikan setiap kegiatan yang dilakukan serta orang-orang yang memainkan peran yang berbeda. Definisi organisasi mencakup konsep-konsep antara lain, proses, pesan, jaringan, keadaan saling tergantung, hubungan, lingkungan, serta ketidakpastian.

Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Tujuan pendidikan ini sangat mulia. Karena itu, Paulo Freire menyebutkan pendidikan itu membebaskan, atau dalam Bahasa Mudji sebagai jalan menuju peradaban (Nastiti 2023) Tujuan pendidikan yang mulia ini harus pula diikuti suatu proses pendidikan yang membebaskan dengan cara mengemas suatu proses pendidikan yang menyenangkan dengan menciptakan berbagai model dan metode pembelajaran agar peserta didik yang sedang dalam proses pendidikan merasa berada dalam perjalanan menuju pembebasan. Tidak ada tujuan pendidikan yang membebaskan jika

prosesnya terpenjara. Usaha-usaha menanamkan harapan kepada warga negara dirumuskan dengan baik dan terencana dalam tujuan pendidikan nasional tersebut. Begitupun tujuan pendidikan nasional Indonesia telah dirumuskan sedemikian rupa untuk mencapai kesejahteraan warga negara. Mencapai warga negara yang peka terhadap perkembangan IPTEK dan memiliki kemampuan dalam pergaulan internasional dibutuhkan keterampilan berpikir kritis dan sikap demokratis. Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk menelaah secara kritis terhadap segala fenomena global yang masuk dan mempengaruhi warga negara. Sedangkan sikap demokratis diperlukan agar warga negara mampu menyesuaikan diri, bersikap toleran, terbuka terhadap dinamika pluralisme baik pemikiran, identitas suku, ras, agama maupun terhadap identitas kebangsaan yang berbeda.

Mencapai generasi warga negara yang memiliki keterampilan kritis dan sikap demokratis adalah salah satu tujuan pendidikan nasional. Orang-orang yang tidak terlatih dengan kemampuan berpikir yang baik akan memosisikan dirinya sebagai pemilik pemikiran yang paling baik, dan menganggap orang lain, pemilik kemampuan berpikir yang buruk. Pemikiran kritis yang baik akan memenuhi standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, dan koherensi. Keterampilan berpikir kritis dan sikap demokratis tidak muncul begitu saja. Akan tetapi membutuhkan suatu permasalahan yang memacu seseorang untuk berpikir kritis yang akan didapatkan dalam problematika suatu organisasi. Bagi seseorang yang belum terbiasa bersosialisasi dengan banyak orang, ketika memasuki suatu organisasi yang memang ranahnya diharuskan untuk sering bersosialisasi, tentulah hal ini menjadi problematika tersendiri baginya. Pun bagi yang belum terbiasa public speaking di depan khalayak. Secara perlahan, organisasi ini membuat *skill public speaking* seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan seringnya tuntutan untuk menyampaikan aspirasi kita di depan teman-teman satu organisasi, menyampaikan informasi di depan khalayak, dan berdiskusi. Selain itu, banyak pula problematika yang sering dijumpai yang diluar kendali kita. Misalnya ketika dihadapi dengan kondisi fasilitas yang kurang memadai dan jadwal kegiatan yang berbentrok dengan jadwal kegiatan lainnya.

Keberadaan organisasi kemahasiswaan (Ormawa) di perguruan tinggi merupakan hal penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa terutama dalam hal kepemimpinan. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi tepatnya Pasal 111 yang menyatakan bahwa:

1. Untuk melaksanakan peningkatan kepemimpinan, penalaran, minat, kegemaran dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan pada perguruan tinggi dibentuk organisasi kemahasiswaan;
2. Organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi diselenggarakan dari, oleh, dan untuk mahasiswa.

Mengacu pada peraturan tersebut, penyelenggaraan organisasi kemahasiswaan (Ormawa) dilaksanakan oleh mahasiswa, maka landasan hukum penyelenggaraanya pun merupakan hasil dari kesepakatan anggota yang berhimpun dalam organisasi tersebut dengan tidak bersinggungan dengan aturan dari lembaga (universitas). Organisasi mahasiswa (Ormawa) di tingkat universitas, terdiri dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), dan Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM). Ormawa di tingkat fakultas adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas, sedangkan di tingkat jurusan/ prodi terdapat Himpunan Mahasiswa (Hima). Sementara itu, untuk mawadahi minat, bakat, dan pembinaan prestasi mahasiswa, terdapat Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di tingkat universitas dan fakultas. Badan Eksekutif Mahasiswa dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk bertumbuhnya warga negara yang kritis yang mampu memecahkan berbagai persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara

seperti persoalan demokrasi yang semakin hari menyajikan gaya atau tata cara berdemokrasi yang semakin beragam. Sikap demokratis di lingkungan kampus, bisa kita temui dalam pemilihan ketua kelas, menghadiri pertemuan organisasi, berpartisipasi dalam pemilihan Presiden BEM dengan cara pemungutan suara atau musyawarah mufakat, menghormati sudut pandang orang lain, dan masih banyak lagi. Namun, disini peneliti menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan bersikap demokratis yang menjadi buah dari keterlibatan seseorang dalam berorganisasi, bukanlah satu-satunya cara untuk mencapai orientasi tersebut. Namun, peran dalam berorganisasi untuk mencapai orientasi tersebut memberikan sumbangsih yang cukup besar mengambil andil dalam mewujudkan seseorang yang berpikir kritis dan demokratis. Seseorang layaknya seorang pemegang senjata, mau dikemanakan peluru itu diarahkan, maka disanalah tujuannya. Senjata sebagai alat dari apa yang digunakan subjek (manusia) tidak akan berdampak apapun melainkan jika sang subjek melakukan tindakan atas senjata tersebut. Mengutip dari Hukum 3 Newton dalam ilmu pengetahuan fisika yaitu $F \text{ aksi} = F \text{ reaksi}$, dapat disimpulkan bahwa ketika kita memberikan aksi/ tindakan terhadap sesuatu, maka otomatis akan ada reaksi/ dampak akibat yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Hendryadi (2019) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Untuk mendalami suatu kasus tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk menemukan korelasi antara keterlibatan organisasi dengan keterampilan berpikir kritis dan sikap demokratis pada mahasiswa. Kemudian, peneliti mengumpulkan jawaban dari pertanyaan yang sudah diajukan kepada responden untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan observasi dan kuesioner berupa angket. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Hubungan antara keterlibatan dalam organisasi BEM dengan keterampilan berpikir kritis; Hubungan antara keterlibatan dalam organisasi dengan sikap demokratis. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan deskripsi yang faktual dan akurat. Teknik analisis data dilakukan secara siklus yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sikap demokratis merupakan perilaku yang harus kita terapkan dalam bernegara dan dianggap perlu dalam pembelajaran. Karena perilaku demokratis merupakan hal yang dapat membantu kita dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita. Pendidikan yang demokratis berarti melibatkan mahasiswa secara aktif dalam seluruh proses pendidikannya. Bukan sebaliknya, berpola *top down*, yakni berpusat pada guru. Organisasi mahasiswa (Ormawa) merupakan organisasi terlembaga yang sengaja dibentuk oleh setiap fakultas sebagai penghubung antara lembaga dengan mahasiswa untuk mewujudkan kesejahteraan akademik di lingkungan kampus. Menurut Wicaksono dan Haryoko (2019), organisasi berperan sebagai penghubung. Organisasi ditangani atau dijalani oleh para organisator, yang membuat organisasi memiliki sifat dinamis dan sifat statis. Peran ormawa membentuk sikap demokratis sebagai fasilitator dan penghubung antara mahasiswa dengan kampus. Anggota organisasi dapat menyalurkan aspirasinya terhadap lembaga dengan mahasiswa.

Peran organisasi dalam membentuk sikap demokratis adalah sebagai *partner* kampus, fasilitator, dan pengembangan kompetensi perangnya. Banyak hal yang didapatkan dalam berorganisasi, di antaranya yaitu kemampuan untuk manajemen konflik, *problem solving*,

public speaking, solidaritas, *critical thinking*, dan menumbuhkan kepekaan sosial serta melatih retorika dalam berbicara. Sebagai mahasiswa, keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan bermanfaat bagi masa depan yang lebih baik. Disinilah organisasi berperan, keterampilan yang disebutkan sebelumnya adalah keterampilan yang tidak banyak di dapatkan di kelas. Organisasi merupakan tempat berkembang dan bertumbuh untuk menjadi manusia paripurna yang idealis dan bijaksana karena banyak hal baik di dalamnya yang bisa melatih kita untuk terus belajar dengan pengalaman-pengalaman baik tentunya. Banyak sekali hal yang dapat mendukung mahasiswa untuk bersikap demokratis dan berpikir kritis. Berbagai benefit yang kita dapatkan dalam berorganisasi diantaranya adalah, organisasi merupakan wadah untuk menampung aspirasi mahasiswa yang diaplikasikan baik dalam bentuk demo ataupun forum-forum dialektika, menjadi fasilitator dalam meningkatkan minat bakat mahasiswa dalam kegiatan yang diadakan oleh organisasi; *public speaking*, olahraga, juga menjadi wadah berkembangnya dalam membentuk mahasiswa berprestasi. Di dalam organisasi kita dituntut untuk mengalahkan sikap egois dan belajar saling menghargai antar sesama yang di dalamnya begitu banyak heterogen yang ditemukan. Namun, di organisasi ditekankan untuk berorientasi pada tujuan bersama sehingga heterogen yang ada bisa tetap saling melengkapi.

Mengapa berorganisasi ini begitu berpengaruh pada bersikap demokratis dan berpikir kritis? Karena di organisasi dituntut untuk mencari permasalahan juga mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, cakupannya pun bukan hanya dalam lingkup dalam teman sesama saja, namun juga berinteraksi dengan kakak tingkat, adik tingkat, juga para dosen. Organisasi memiliki masa periodenya masing-masing. Disana kita dapat belajar bagaimana rasanya menjadi seorang yang dipimpin dan memimpin. Menjadi seseorang yang dipimpin mestinya menjadi anggota yang patuh terhadap pemimpinnya, mendukung tujuan organisasi, dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Begitu juga ketika kita menjadi pemimpin, menjadi pemimpin yang baik haruslah bersikap adil, toleransi, melaksanakan hak terhadap apa yang dipimpinnya, dan visioner. Intinya, menjadi posisi dipimpin dan memimpin haruslah totalitas dalam menjalankan tanggung jawab di dalamnya. Dalam rangka mengoptimalkan perilaku budaya demokrasi maka sebagai generasi penerus yang akan mempertahankan negara demokrasi, perlu mendemonstrasikan bagaimana peran serta kita dalam pesta demokrasi (Hemafitria & Novianty 2015). Meskipun demikian organisasi mahasiswa tetap berusaha untuk terus memenuhi perannya dalam membentuk karakter demokrasi di Indonesia.

Setiap generasi adalah masyarakat baru yang harus memperoleh pengetahuan, memepelajari ke ahlian, dan mengembangkan karakter atau watak publik maupun privat yang sejalan dengan demokrasi konstitusional. Karena pada dasarnya sikap demokratis perlu dilatih dan terdapat teladan. Organisasi mahasiswa juga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam menjalankan program-program yang bertujuan untuk memperkuat prinsip-prinsip demokrasi di Indonesia. Cara yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi mahasiswa, serta terus meningkatkan kemampuan organisasi mahasiswa dalam mengakses sumber-sumber dana yang tersedia. Organisasi mahasiswa merupakan salah satu lembaga yang mampu memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam memeperkuat prinsip-prinsip demokrasi di Indonesia, serta terus memberikan edukasi kepada para mahasiswa tentang pentingnya demokrasi bagi keberlangsungan hidup suatu negara. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh organisasi dalam memenuhi perannya tersebut, seperti keterbatasan dana yang tersedia serta hambatan dari pihak-pihak yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang diusung oleh organisasi mahasiswa.

Mari kita memandang sejenak terhadap kondisi yang sedang panas dan marak diperbincangkan oleh berita, media sosial, hingga perbincangan sesama tukang ojek ketika dimasa senjangnya, atau perbincangan ibu-ibu sosialita yang kerap kali seakan segala informasi diketahuinya dan dibicarakannya. Ya, pun dengan topik yang peneliti jelaskan di artikel ini. Di paragraf-paragraf sebelumnya peneliti menjelaskan bagaimana korelasi berorganisasi dengan sikap demokratis dan berpikir kritis di kehidupan sehari-hari. Contoh konkret yang dapat mahasiswa lakukan sebagai *agent of change* di lingkup kampus yaitu dengan menjadi mahasiswa aktif seperti cakap dalam memberikan aspirasi di dalam forum, aktif bertanya, dan peduli terhadap sesama. Di lingkup masyarakat, seorang mahasiswa dianggap sebagai orang yang mengetahui segalanya. Fakta membuktikan bahwa yang masyarakat butuhkan bukan seberapa pintarnya mahasiswa tersebut dalam akademiknya. Tak peduli seberapa pintarnya mahasiswa dalam akademik jika tidak dapat bermanfaat bagi masyarakat. Yang diperlukan oleh masyarakat adalah bukti konkret atas mengimplementasikan dari ilmu yang di dapatkan di bangku kuliah.

Mengutip kata pepatah “Sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain” maka disinilah mahasiswa *agent of change* berperan. Yaitu menjadi pelopor dalam kebaikan dan menuju arah perubahan positif. Sebab, jikalau bukan kita sebagai pemuda siapa lagi. Apalagi mengingat bahwa di tahun 2045 nanti Indonesia akan mengalami masa *Bonus Demokrasi*, dimana usia produktif lebih banyak dari usia non-produktif. Artinya, kualitas mahasiswa dan pemuda saat ini sangat berperan penting bagi kemajuan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Mari kembali kepada topik yang sedang panas dan marak di bicarakan berita dan media sosial seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya. Saat ini kita dihadapkan dengan tahun politik. Sebagai mahasiswa, mestinya memiliki prinsip dalam memilih calon pemimpin. Tidak mengekor terhadap mayoritas di sekitar, karena takut menjadi minoritas atau bahasa sekarang dikenal dengan istilah FOMO (*Fear of Missing Out*). Memiliki prinsip disini yaitu, mahasiswa harus memilih pemimpin atas dasar keyakinannya terhadap calon pemimpin yang akan dipilih. Dan mencari tahu *background* dari calon pemimpin yang akan dipilih. Oleh karena itu, organisasi mahasiswa perlu terus berusaha untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam menjalankan program-program yang bertujuan untuk memperkuat prinsip-prinsip demokrasi di Indonesia dan upaya lain yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan sikap demokratis adalah dengan menyediakan secara regular pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan kesadaran politik bagi semua kelompok mahasiswa yang berminat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sikap demokratis adalah tindakan, perasaan, pandangan, yang menjunjung tinggi persamaan, menghargai pendapat orang lain, musyawrah dan tanggung jawab. Organisasi mahasiswa merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk sikap demokratis di Indonesia. Pembentukan karakter demokratis merupakan usaha sadar untuk membentuk karakter warga negara. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dampak berorganisasi dengan timbulnya sikap demokratis dan berpikir kritis sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berorganisasi tidak dapat dianggap sebelah mata. Seorang organisatoris memiliki *high value* yang menjadi bekal *agent of change* bagi lingkungan kampus/sekitarnya dan seorang organisatoris diharapkan dapat berkontribusi pula dalam kehidupan bermasyarakat bahkan hingga cakupan yang lebih tinggi yaitu di lingkup negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam menumbuhkan berpikir kritis melalui pemecahan masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 (1), 261-267.
- Armida, S., Yuhendri, LV, & Richard, R. (2016, Agustus). Model Pengembangan Softskill Mahasiswa Dengan Sistem Kredit Melalui Integrasi Kegiatan Akademik dan Kemahasiswaan dalam Kegiatan ORMAWA. Dalam *Konferensi Internasional ke-6 tentang Pendidikan, Manajemen, Administrasi dan Kepemimpinan* (hlm. 290-294). Pers Atlantis.
- Faiz, PM (2009). Teori Keadilan John Rawls (Teori Keadilan John Rawls). *Jurnal Konstitusi*, 6 (1), 135-149.
- Mawardi, S., Mukrodi, M., Wahyudi, W., Sugiarti, E., & Anwar, S. (2021). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda Dan Manajemen Organisasi Bina Remaja. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 1 (2), 44-53.
- Nastiti, Dian. 2023. "Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Pembentukan Sikap Demokratis." *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4(1): 64–76.
- Ngongo, Khristofus Palli, dan Abdul Gafur. 2017. "Hubungan Keterlibatan Dalam Organisasi Badan (BEM)." *Hubungan Keterlibatan Dalam Organisasi Badan (Bem) Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Demokratis Mahasiswa Khristoforus* 4(1): 101–12.
- Nurqalbi, A. (2021). Makalah Desain & Struktur Organisasi.
- Putri, GAM, Maharani, SP, & Nisrina, G. (2022). Pandangan Literatur Pengorganisasian: SDM, Tujuan Organisasi dan Struktur Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3 (3), 286-299.
- Rafsanjani, H., Zubaidillah, MH, & Nuruddaroini, MAS (2022). Problematika Mahasiswa dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Kalimantan. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 5166-5180.
- Uyun, N. (2021). Desain dan Struktur Organisasi.